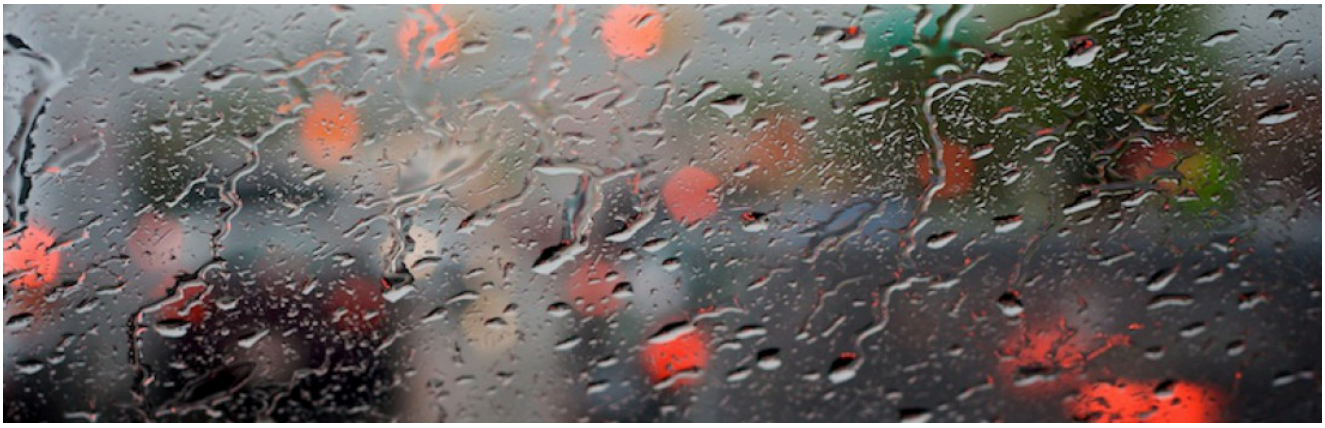

Dunia Spektakular: Kampanye Rokok dan Anti-Rokok

October 15, 2013 by kinky ninja | 39 Comments

"He will essentially follow the language of the spectacle, for it is the only one he is familiar with."
—Guy Debord

Beberapa malam lalu, seorang kawan lama berkisah bahwa komunitas tempatnya berkumpul yang didominasi para ideolog Kiri, kini mengajukan usul untuk terlibat dengan kampanye kretek. Salah satu bentuk kampanyenya adalah menempel-nempelkan stiker bertuliskan: "Di sini boleh merokok".

Aku tidak terlalu menanggapi selain hanya tertawa-tawa kecil saja melihat kawanku yang sedikit uring-uringan karena nyaris selalu orang-orang Kiri membawa agenda ini itu yang berujung pada urusan pasokan finansial, tetapi terlalu malas untuk bekerja.

Aku teringat seorang kawan lama juga, mantan aktivis Kiri yang kini lebih dikenal sebagai sastrawan, yang beberapa tahun silam sempat melakukan penelitian mengenai rokok kretek. Salah satu agenda dari komunitas kretek. Sebagaimana layaknya banyak mantan aktivis Kiri, ucapan yang diajukan juga membawa nuansa ekonomi neoliberal, kepentingan pihak asing, hak asasi, diskriminasi dan sebagainya. Isu-isu yang akrab dilantunkan oleh kelompok-kelompok Kiri pada umumnya. Salah seorang saudara dari keluarga besar istriku, seorang perokok,

MEMORIES

- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan
- Manusia Sebagai Pusat Alam Semesta
- Emperor's New Clothes
- Penghujung 2025
- À l'éloge des femmes plus âgées: Fantasi
- Bintan, Oktober 2025: Tentang Kehendak dan Welas Asih
- Bintan, Oktober 2025

TIME

October 2013

M	T	W	T	F	S	S
	1	2	3	4	5	6
7	8	9	10	11	12	13
14	15	16	17	18	19	20
21	22	23	24	25	26	27
28	29	30	31			

bahkan juga pernah berseloroh bahwa isu anti rokok itu hanya akan membuat bangkrut pabrik rokok dan mengurangi devisa negara. Terhitung selebriti politik seperti Rieke Dyah Pitaloka bahkan juga menyamakan kretek sebagai bagian dari warisan budaya nasional seperti batik dan tempe. Seorang punk, pengamen, di terminal Blok M, yang sedang berbincang dengan kawannya juga pernah berkata bahwa ia benci dengan iklan anti-rokok karena menurutnya ia mendukung para petani tembakau dan juga buruh-buruh pabrik rokok, serta utamanya, karena merokok adalah hak asasi manusia.

Sungguh saat itu aku ingin tertawa. Tapi karena aku tidak terlibat dalam obrolan selain karena ia berbicara dengan keras sehingga aku yang berdiri di sebelahnya mendengar seluruh ucapannya dan aku tidak mengenal satupun dari mereka, aku hanya diam dan sedikit tersenyum.

Hak asasi, katanya.

Aku bukan seorang yang percaya soal hak asasi, memang. Tapi mendengar seorang perokok mengatakan soal hak asasi aku ingin tertawa.

Kalau engkau percaya bahwa setiap orang memiliki hak, terutama hak asasi, hingga seorang perokok mengatakan bahwa merokok adalah hak asasi, artinya engkau semestinya juga percaya bahwa seorang bukan perokok memiliki hak asasinya sendiri untuk tidak menghirup asap rokok. Lalu saat sang punk tersebut dengan santai mengepulkan asapnya di terminal—di mana di terminal tersebut tidak hanya terdiri dari perokok semua orangnya—apakah ia memikirkan soal hak asasi mereka yang tak ingin menghirup asap rokok? Bisakah dirinya mengatur kemana asap rokok yang ia hembuskan akan terbang?

Problem utama para perokok adalah bahwa mereka selalu ingin merokok di mana saja mereka mau dan kapan saja mereka mau.

Ini bukan soal industri asing menggempur industri nasional, ini bukan soal petani tembakau yang dipinggirkan, ini bukan soal buruh-buruh pabrik rokok dan hak asasi, tetapi ini soal bagaimana engkau memerlakukan orang lain. Di Indonesia, terutama kota-kota besarnya, nyaris sebagian besar orang merokok. Engkau yang tidak merokok akan kesulitan menemukan tempat di mana engkau dapat menghirup udara yang tanpa asap rokok. Dan kini para perokok berkoar-koar soal hak asasi mereka sebagai perokok?

« Sep Nov »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- asepcashball on Tentang Penderitaan
- Library Assistant on Tentang Penderitaan
- Pollastri on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- asepcashball on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Penghujung 2025
- Library Assistant on Penghujung 2025

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

Bagaimana aku tidak ingin tertawa?

Hak asasi, kata mereka. Saat mereka tak peduli soal hak asasi mereka lainnya yang tak merokok.

Konspirasi industri asing, kata mereka. Saat mereka tak peduli soal betapa industri lokal tetaplah industri, hanya dengan bendera yang berbeda.

Isteriku mengalami gangguan dengan paru-parunya, setiap kali ia berada di tengah lingkungan yang penuh asap rokok, tak lama sakitnya akan kambuh. Seperti misal saat beberapa saat lalu ia hadir bersamaku ke sebuah event, festival zine di Bandung, ia memilih untuk segera pergi padahal kami baru tiba. Alasannya sederhana: karena semua ruangan penuh asap rokok. Belum lagi pertimbangan bahwa kami juga membawa serta anak kami.

Tapi toh kami tidak mengeluh. Kami tidak menyuruh mereka para perokok untuk berhenti merokok. Kami memilih menyingkir. Isteri dan anakku segera pergi ke tempat lain.

Dan kini mereka para perokok mengatakan soal hak asasi bagi para perokok? Kini mereka ingin melakukan kampanye pro-kretek dan menempelkan stiker-stiker bertuliskan “Di sini boleh merokok” seakan tempat-tempat di mana mereka dilarang merokok adalah tempat terbanyak di atas muka bumi? Lalu bagaimana dengan orang-orang seperti isteri dan anakku? Tak ada hak asasi untuk mereka? Apakah aku terlalu ekstrim apabila aku tak percaya pada soal hak? Karena hak bagiku tak lebih dari soalan politik? Dan kalian bilang aku terlalu sinis?

Percayalah, orang-orang seperti itu yang menjadi alasan utama mengapa aku menjadi sedemikian sinis.

Ayolah, kalau engkau seorang perokok, dan engkau suka merokok, seperlu itukah dirimu menambah embel-embel istilah radikal untuk membenarkan keinginanmu? Tak bisakah dirimu berkata lebih jujur, bahwa engkau hanya ingin merokok dan suka merokok, itu saja?

Entahlah. Rokok – anti rokok. Industri nasional – industri asing. Kiri – Kanan. Kerja – anti kerja. Aku merasa ini semua seperti lelucon. Dunia postmodern. Persis seperti kata Debord, bahwa bahasa yang paling kita kenal dewasa ini tak lebih dari sekedar bahasa tontonan, bukankah semua yang kusebut tadi tak lebih dari sekedar tontonan?

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Paradoks Kesempurnaan Sistem

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Tentang Jarak

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano

Tentang Moralitas

Amsterdam, Juli 2016: Antara Belanda dan Indonesia

Tentang Kuasa dan Relasi Kekuasaan (Bag. IX): Kekerasan Domestik

Rekuperasi Woke (Bag. I): Blackwashing pada Film

Anarkis #11: Anarkis Sebagai Aktivis Prodemokrasi

Categories: Here and Now | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

39 THOUGHTS ON "DUNIA SPEKTAKULAR: KAMPANYE ROKOK DAN ANTI-ROKOK"

Leave a comment

Stereo Folk
October 16, 2013 at 12:35 pm

Dan industri kretek, neolib, bla bla bla. Saya jd inget Philip Morris euy. Atau kata kawan sepuh, ada farmasi asing yg ngontrol ini semua, bahwasannya TAR or nikotin kudu dikontrol via laboratorium yg mana petani konvensional ga punya akses ke situ dan ujung2nya nelangsa dgn sendirinya sbg akibat, atau kompetisi yg ikut regulasi medis (batasan tar/nikotin) dan yg tidak (konvensional). Brand besar spt 234 (Philip Morris) dan banyak lagi sisanya mungkin akan ikut regulasi, sedang sisanya mungkin cuman Bako yg dijual. Ah tapi ga tau juga sih. Aturan gitu loh, kalau masih di Indon, ya masih bisa di utak-atik. Tapi kadang aneh juga (atau ini akibat saya yg ga ngerokok) liat kawan yg bisa kritis sama nasib orang jauh di desa, tapi masih doyan ngisep marlboro dan varian sejenis. ("Industri dgn bendera nya yg beda") Atau ini bisa jd eksepsi mungkin.

Ada contoh dari Dunia Spekta yg meng-urban, pola makan (atau konsumsi) Vegetarian. Membeli sayur dan buah-buahan organik yg dikantungi bukan dari kresek tentunya. Mereka pasti marah kalau dikasih kresek, pro environment gitu loh. Dan, atau, yg masih hangat, tempik sorak timnas. Di stadion pun di rumahan. Khusus di rumah, di depan layar kaca orang-orang itu bersorak-sorak, nyanyi, sampai sesekali berdoa, utk dan demi si timnas. Plus satu lagi dan ini yg paling enak buat di pelintir, Starbucks atau sejenis. Disana (atau di tempat sejenis) ada yg namanya program cappuccino

berapa sen (Rp) lah gitu, yg mana ‘sisa’ dari pembelian segelas kapucino itu akan disumbangkan ke anak-anak negara2 Afrika yg membutuhkan. Utk mendukung program ini, tak jarang mereka memajang poster dgn foto yg didalamnya gestur dan air muka si anak yg ‘jauh’ itu diproyeksikan ‘meminta iba’ bagi sekalian yg tertatap (spt program akua yg bikin sumber air).

Ada garis similar. Bahwa aktivitas itu, baik para aktivis lingkungan yg cadas, suporter, sampai konsumen, memerlukan semacam landasan ideologis tertentu. Kita sudah tahu bahwa ga ada yg asik dlm ideologis, tetapi ia kadang dibutuhkan utk menipu diri bahwa kelakuannya (beli sayuran organik yg mahal, sorak-sorai di depan televisi, seakan libidonya itu dpt mengintervensi striker dan cara menggelindingnya bola; pun si anak di afrika sana dpt membaik nasibnya) dpt ‘membantu’ (dan sang aku merasa senang sebab terhindar dari perasaan bersalah) barang sedikit Dunia Spekta ini agar berjalan seiring dengan ego nya. Perokok, ga ada manfaat apapun selain eksternalisasi kecemasan pd suatu objek diluar dirinya; mereka tahu ketika mereka menghisap benda tsb, yg mereka konsumsi bukan hanya delusi kenikmatan, tetapi juga segala kemungkinan kanker, impoten, penyakit, bahkan benturan ego dgn the other juga mereka sedot, dan mereka siap sedia, dlm asumsi sinikal saya, utk menjadi egois tiap saat. Marx bilang (dan ini pasti dicap kiri!) dlm Capital 1, “kita tidak tahu apa itu tetapi kita tetap melakukannya” yg dlm posmo spekta ini malah berubah menjadi “Kita tahu apa yg kita lakukan, tetapi, ya kita tetap melakukannya!”

Egotistikal akan selalu kekanak-kanakan tanpa sokongan ideologis. Disinilah peran ideologi menemui kata Murni. Stiker “Di sini boleh merokok”, dpt pula diartikan, “Di sini boleh egois, segala apapun bentukan super-ego adalah antek asing”. Hahaha

Aduh kepanjangan euy. Sorry Pam! 😀

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
October 17, 2013 at 1:02 am

Gak masalah sih sebenernya seseorang jadi kritis, bagus malah. Hanya saya paling sepet kalo ngeliat bahwa kekritisan mereka itu lalu dijadiin kedok buat ngebenerin hal-hal yang sebenernya gak pake embel-embel kritis itupun gak apa. Tapi ya itu, kayaknya bener kata kamu, perlu sokongan ideologis biar gak keliatan kekanak-kanakkan. Penyakit yang paling banyak diidap sama para aktivis tuh. Saya juga bukan perokok aktif, pasif doang (kamu juga pasti sama). Saya juga secara personal gak ada masalah dengan para perokok, tapi saya sebel sama mereka yang sok kritis.

Diskursus anti-kerja jadi pembenaran buat males atau memang gak punya skill yang memadai. Pro-kretek dan isu nasionalis jadi

pembenaran buat mereka yang doyan ngerokok kretek. Legalisasi ganja dan kegunaannya buat medis jadi pembenaran buat mereka yang doyan ngeganja. Sama kayak pemurnian agama jadi pembenaran buat mereka yang doyan ngerusuh dalam kelompok-kelompok tertentu, tau sendiri lah. Sama juga kayak ucapan "Kami bergabung dengan partai A demi mendekatkan rakyat pada revolusi" yang jadi pembenaran buat mantan radikal yang sekarang pada gabung di partai-partai besar.

Memang, nyaris semua orang jadi tukang bohong sekarang. Tau juga. Cuman ya kadang saya muak aja sih di titik-titik tertentu.

★ Like

Reply

Pecundang Bodoh
October 18, 2013 at 7:29 am

Saya perokok. Dan memang sejak awal sudah tau konsekuensi nya. Merokok itu bagiku gak ada beda dng mabok, make obat, nyimeng, nonton tv atau online internet. Praktiknya beda tp esensinya sama. Ini potret hidup skrg. Eskapis tp metode-nya beda2. Vegan jg sama. Sok gak makan daging dng seribu satu alasan konyol spt alasan org2 yg ikut kampanye rokok kretek dlm tulisan Pam di atas.

Lagipula mo beli Tembakau dr petani kek, beli Marlboro di warung pinggiran ato beli rokok si SevEl ato AlfaMart bagiku ttp sama. Smua adl praktek konsumerisme. Gak perlu dibela dng label2 kayak pro petani, pro ini, pro itu, pro sana dan pro sini.

Klo kamu bilang bhw merokok gak ada manfaat, saya justru tak sepakat. Sbg perokok aktif saya menemukan 'manfaat' yg tdk akan dimengerti org lain entah itu perokok pasif ato aktif. Semenjak merokok adl aktifitas personal buat saya dan hanya dilakukan di tempat di mn saya merasa nyaman dan dng org2 yg saya percayai.

Merokok itu simpel. Cuma jd gak simpel ketika itu diletakkan pd dikotomi pro kontra soal rokok.

★ Like

Reply

Stereo Folk
October 18, 2013 at 7:49 am

Betul bung. Anda banyak menggaris bawahi apa yg ga lazim di komen saya. Sebagaimana Pam tegaskan secara subtil ihwal apa itu Dunia Spekta, posmo dan kekinian: Semua dibebaskan memilih mau jalan hidup yg bagaimana. Semua dikembalikan kpd subyektivitas masing2. Akan tetapi, berbarengan dgn

‘bebas’nya kita ini, secara implisit Kemampuan kita utk menyelesaikan suatu masalah pun direnggut dr kita. Sadar atau tidak. Khusus tema ‘rokok’, semua dpt mengklaim bahwa ruang privat kita hilang seiring konsentrasi kapital yg trengginas. Saya ga setuju. Yg hilang bukan ruang privat. Ruang Publik yg hilang. Contoh: di ruang umum kita masih bisa pura2 berada di ruang privat lewat aktivitas nyedot kretek. Ini masalahnya bagi saya (atau Pam mungkin).

★ Like

Reply

thoughtcrime
October 18, 2013 at 4:27 pm

Kalo ruang publik hilang, artinya ruang privat juga hilang sih benernya. Kita cuman punya satu ruang yang dikuasain Kapital yang dipenuhin ilusi komunikasi, tapi benernya miskin interaksi. Spectacle oh spectacle…

Masalah lain adalah saat udah tau kelakuan sebagian besar perokok pada ngerokok gak liat tempat, malah ada sebagian orang yang pengen nempelin stiker dengan tulisan “Di sini boleh merokok”. Wtf.

★ Like

Reply

thoughtcrime
October 18, 2013 at 4:08 pm

Persis. Ngerokok mah ngerokok aja. Gak usah dibikin ribet soal dikotomi kesehatan atau apa, pro petani, buruh atau apa.

Ini sih cuman perang antar korporasi. Mau yang lokal atau multinasional yang menang, tetep aja kita dipecundangin.

Beberapa klien utama tempat saya kerja adalah boss-boss utama pabrik rokok kretek yang sekarang para perokok nasionalis itu dukung. Ngedukung buruh pabrik rokok, petani tembakau, kata para pro-kretek? Yang saya tau pasti, buruh-buruhnya tetep dibayar pas UMR dan jumlah mobil mewah yang bisa para boss beli itu makin banyak buat menuhin garasi pribadi mereka yang seluas lapangan sepak bola. Kebayang luas lapangan sepak bola kan?

★ Like

Reply

thoughtcrime
October 18, 2013 at 4:40 pm

Eh, Marx? Capital I?

Orang Kiri!!! 😀

★ Like

Reply

Codename
October 17, 2013 at 6:25 am

Nimbrung ah. Btw, kekanak-kanakan itu asik loh 😀

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
October 18, 2013 at 12:51 am

Tetep punya jiwa anak-anak sama kekanak-kanakkan beda kali…

★ Like

Reply

---

kecoakeju
October 17, 2013 at 3:51 pm

kalo sama perokok kayak gw ga sebel dong? *sikut, angkat2 alis

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
October 18, 2013 at 12:52 am

Kamu kan gak sok sok kritis dengan rokokmu itu, lagian kamu cukup tau diri kalo ngerokok, gak nganggep semua tempat seakan milik sendiri itu loh.

★ Like

Reply

---

kecoakeju
October 18, 2013 at 8:38 am

ya ga harus selalu ada alasan atau pembenaran keren lah utk segala sesuatu yang kita lakukan. susah juga sih kalo hidup merasa kayak pemain sandiwara di panggung teater, ngerasa semua gerak gerik akan dinilai orang dan merasa penilaian itu penting. dan karena jalan pintas masih jadi favorit, ujung2nya ya malah memberi alasan atas apa yang dilakukan bukan melakukan berdasarkan alasan. urusan bolak balik kayak gitu mah gampang. yang penting judulnya keren: pahlawan petani tembakau. wih. anti kapitalis. cadas! tapi udah terlalu banyak pahlawan gagal.

★ Like

Reply

thoughtcrime
October 18, 2013 at 4:02 pm

Itu dia poinnya. Mereka bikin sebel bukan karna mereka ngerokok, tapi karena mereka sok suci. Udah kebanyakan orang sok suci di sekitar idup saya soalnya.

*misuh-misuh malem malem.

★ Like

Reply

Pecundang Bodoh
October 18, 2013 at 2:13 am

Hm, tulisan kamu nohok banget. Jadi ingat sesuatu.

Beberapa tahun lalu. Aku termasuk salah satu org yg terlibat dlm penelitian di balik buku “Kretek: Kajian Ekonomi dan Budaya 4 Kota” bareng Puthut EA dan gerombolan INSIST. Buku ini memang jadi salah satu awal kampanye kretek hingga berdirinya komunitas kretek.

Ironi emang sih Pam. Aku misal sejak awal sudah paham betul ke mana tujuan penelitian itu akan di bawa. Sejak di tengah penelitian, aku nyadar bahwa penelitian itu disponsori Gudang Garam. Jg bhw isu2 yg akan bertalian dng itu yah, hal2 yg sdh kamu bilang di atas. Tp ttp jln. Namanya kerjaan yah. Tdk ada pekerjaan yg ideal menurut ku dan banyak hal memang di luar kendali kita. Buku itu kerja sama terakhir ku dng Puthut dan Insist.

Aku jg merokok. Tp tdk nasionalis. Jenis rokok ku adl 234 yg sdh dimiliki Phillip Morris. Tp aku tdk peduli soal itu. Jenis rokok itu soal selera menurutku. Spt kamu suka makan pedas ato gak. Menurut ku apapun jenis rokok seseorang hanya menunjukkan 1 hal: konsumen. Tak peduli lokal, nasional ato internasional. Itu mengapa sejak awal aku memilih tdk terlibat dng kampanye rokok ini dan memilih cari makan di tempat lain.

Yeah, aku sepakat dng poin2 dlm tulisan kamu. Reflektif buat perokok kayak aku. Dan sejak awal aku jg sadar bhw merokok itu berbahaya utk kesehatanku secara pribadi. Tp aku tak peduli. Tp entah knp, aku masi sering tak sepakat dng perokok yg merokok di 'area publik' spt di dlm metro mini. Aku sendiri tak pernah merokok saat berada dekat anak ku. Merokok bagiku lebih pd aktifitas personal yg sering ku lakukan terisolasi, spt kegemaran ku mendengar musik atau membaca.

Hari ini, segala sesuatu memang begitu mudah ditempatkan pd 2 sisi hitam-putih, benar-salah. Entahlah.

★ Like

Reply

lady snowblood
October 18, 2013 at 3:51 pm

Yeah. Sometimes I wonder how non-smokers can have a real place for themselves except in their own private places. I remember the time, Pam, when you asked me not to smoking in your room. "Ini satu-satunya tempat di mana saya bisa menghirup udara tanpa asap rokok." Yeah, just like you said, this is not about smoker or non-smoker, this is about how you respect others. Ow and I think the sticker champaign sucks, too. I smoke sometimes, yes, but at least I know where I can smoke my cigarette. Don't hate me for that, Pam. 🙂

★ Like

Reply

thoughtcrime
October 18, 2013 at 4:20 pm

Like I said, I don't have any problems with a smoker's habit. I do with several of them who pretend like all the places are their very own. The bigger problem is when they try to cover up their daily habit with oh-so-sexy-and-fucked-up issues such as human right issue. Just like my drinking habit, I don't need to say that this is my right, this is good for health, this is blablabla. I drunk because I like to. I don't need to build a silly thing such as "komunitas anggur merah" or "komunitas ciu" and try to attract a wide public attention. You are like me, at least you were like me, we loved to be drunk. Do you think you need those such communities? No?

By the way, thank you for always respect other people's space. I still have special room in my house for my smoker friends, of course. You can always smoke your cigar up there, like always.

★ Like

Reply

thoughtcrime
October 18, 2013 at 3:59 pm

Ahaaa… Ternyata kamu salah satu tim-nya. Hahaha…

Iya emang dunia sekarang kayak gitu kan? Para pelaku kampanye pro-kretek nuding bahwa kampanye anti-rokok itu dibiayain sama korporasi-korporasi farmasi multinasional. Sementara kampanye mereka sendiri dibiayai oleh para pengusaha rokok nasional. Orang-orang Kiri nyaris selalu gitu ya? Mereka gampang banget nge-amin-in sesuatu kalau itu udah dikasih label nasional. "Kami anti-kapitalisme, tapi kalau kapitalisme dalam negeri gak apa deh." Dan mereka bangga. Parah…

Muak saya sama Kiri-Kiri itu, sumpah.

Gak akan bisa mereka kayak kamu, bilang bahwa ini memang soalan kerja, cari duit, beres. Gak akan bisa. Karna mereka yang mulai bisa bilang kayak gitu, pada gak jadi Kiri lagi. Hehe.

★ Like

Reply

Pecundang Bodoh
October 20, 2013 at 8:19 am

Yeah.. emang sih. Ketika seseorang mulai memandang sesuatu yang politis bagi org Kiri sbg sesuatu yg biasa saja, sudah jelas individu itu akan dicap demoralisasi, pengecut, bla.. bla.. bla.. Tp gak cuman org Kiri. Pengalamanku dng para anarkis ideologis jg berujung sama. Hal2 sederhana terlalu dirumitkan. Lalu menuduh mereka yg coba jujur dng diri sendiri sbg org2 kalah.

Aku sendiri sadar memang. Klo kerja, yah buat duit. Buat makan, buat beli sesuatu. Buat upah. Buat bertahan hidup. Tanpa embel2 nasionalis, anti kapitalis ato anarkis.

Pasca buku itu, aku masi sempat ditawari utk proyek lanjutan. Tp aku milih gak. Bkn krn alasan ideologis. Tp krn aku nemuin kerjaan yg jauh lebih bagus dlm pengertianku. Yah.. hidup sederhana emang gak pernah semudah celoteh org2 dng isme2 itu.

Tp klo soal rokok ini, gak cuman org Kiri yg jg saklak spt dlm tulisanmu. Para "self-proclaimed" anarkis jg sama menurutku. 🙂

★ Like

Reply

thoughtcrime
October 21, 2013 at 11:39 am

Hmm, iya sih, anarkis juga pada kayak gitu ya. Bener, bener… Tapi para anarkis sih gak bilang secara langsung ke saya, jadi agak gak tau. Agak, loh. Heheh.

★ Like

Reply

---

monski
October 18, 2013 at 2:25 pm

tapi aku masih ragu apakah fakta medis yg aku ketahui bahwa merokok itu berakibat buruk bagi kesehatan beneran fakta atau setingan media yg segitu gencarnya disuarakan? pernah baca jg kalo kretek bisa menyembuhkan kanker, seberapa akurat kebenarannya, aku ga tau.
temenku ngerokok, beli tembakau langsung dr petani di boyolali stlh tau betapa busuknya korporasi perusahaan rokok dan obat2an di dunia (katanya alesan dia gitu) tp ya ngga gembargembor kalo dia pahlawan kretek ato ikut komunitas kretek what-so-ever gitu.
dan alesan anak punk tadi yg bilang ngerokok itu hak asasi, itu konyol pake banget. maklumi dan abaikan saja, Pam, hehe. tp kadang sepet jg ketemu orang spt itu.

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
October 18, 2013 at 4:12 pm

Kalo soal medis, saya gak tau sih. Mungkin aja memang dua pihak bener, mungkin aja salah. Tapi yang saya tau, isteri saya bakal kena batuk parah, berdahak dan ngerembet ke sakit lainnya tiap kali dia kelamaan ada di ruangan yang terlalu banyak asep rokok. Dia punya paru yang gak sempurna sih, tapi saya pikir walaupun isteri saya kayak gitu, dalam soal ini saya gak perlu ahli medis buat jelasin ke saya apa efek dari rokok.

Dan itu alasan kenapa isteri saya lebih seneng jalan-jalan di mall dibanding ke tempat-tempat yang ada “event komunitas”, karena di mall ada ruang khusus bagi yang kebelet ngerokok tanpa musti ngebuat semua orang ngisep asep rokok. Pendeknya, mall lebih sehat buat dia.

Buat saya semua korporasi selalu butuh alasan buat ngebenerin barang jualannya. Mau itu farmasi atau rokok kretek, semua sama. Semua cuman produk yang harus bisa dijual. Dan saat dibutuhin penelitian yang akurat buat ngebenerin produknya? Dokter dan para

peneliti juga manusia, sama. Semua orang punya harganya sendiri, asal tepat harganya, semua mampu bertindak sesuai dengan yang diinginkan.

Iya soalan hak asasi itu emang konyol parah. Heheh.

★ Like

Reply

---

labirinmemori
October 20, 2013 at 2:13 pm

salah satu hiburan yang bisa dilihat diperkotaan. Dimainkan oleh para aktor dan aktris dunia urban. mungkin mereka kurang perhatian, mungkin mereka mengalami kesepian akut ditengah ramainya perkotaan. mungkin… mungkin… hehe…

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
October 21, 2013 at 11:37 am

Mungkin, memang semua cuman mungkin…

★ Like

Reply

Tida Wilson
October 20, 2013 at 6:04 pm

Rame dan sesak komentar-komentar nya kayak asep rokok, uhuk.

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
October 21, 2013 at 11:37 am

Hahahah…

★ Like

Reply

E
October 27, 2013 at 11:54 am

“Legalisasi ganja dan kegunaannya buat medis jadi pembenaran buat

mereka yang doyan ngeganja.”

Ujungnya jadi industri juga :))

★ Like

Reply

Asep Industri
October 27, 2013 at 2:29 pm

jadi idup ini industri menolak industri / menolak idup.

★ Like

Reply

thoughtcrime
October 27, 2013 at 4:10 pm

Apaan sih ini maksudnya? Industri menolak industri? Idup kok industri… Apaan sih gak jelas gitu.

★ Like

Reply

Asep Industri
November 3, 2013 at 1:13 pm

sori absurd. jadi idup ini berdasarkan relasi nilai tukar. jadi udah pasti idup ini industri. kalo gak mau mengelurakan uang untuk menukar barang dah tentu gak bisa idup. dan hubungana jeung rokok iyeu teh gs kuduna urang meli rokok bari nukeran duit ka mbak alpamart.

btw nahanya ayeuna urang asa ngenah ngaggur dibanding ngalamar kerja? apa mungkin ini pernah kamu alami pam? rada di bujuk rayu cik saya meh bisa kerja jiga didinya?…

★ Like

Reply

thoughtcrime
November 5, 2013 at 10:33 am

Nepi ayeuna ge urang ge resep nganggur… Haha. Ngan urang hoream miskin deui jiga bareto. Ya walaupun ayeuna ge teu kaya, tapi saenteuna ayeuna aya duit mun urang hayang meuli nanaon. Aya relasi tukar menukar nu make duit nu urang bisa jalanan ayeuna mah.

★ Like

Reply

thoughtcrime
October 27, 2013 at 4:09 pm

Emang. Industri mah industri aja. Doyan ngeganja mah ngeganja aja, mau ada kegunaan medis mau itu ngerusak, kalo doyan emang ngaruh? Perasaan gak deh…

★ Like

Reply

radityanugraha11
October 28, 2013 at 4:24 pm

Memang seperti itulah polah orang-orang dewasa,aneh..,Makanya saya sepakat dengan ucapan karakter Pangeran Kecil karangan Antoine De Saint-Exupery “Orang-orang dewasa tak pelak lagi benar-benar sangat aneh” heheheh

★ Like

Reply

thoughtcrime
October 29, 2013 at 1:03 am

Iya sih. Orang dewasa itu kebanyakan adalah pathological liar emang…

★ Like

Reply

RR
November 5, 2013 at 2:25 pm

merokok itu seperti orang kentut

★ Like

Reply

thoughtcrime
November 6, 2013 at 2:47 pm

Karena?

★ Like

Reply

body-horror-communist-boy
November 5, 2013 at 4:51 pm

Untuk mengerti sesuatu, orangorang dewasa selalu butuh alesan, nyebelin emg. Tp di saat yg sama kita jg sebel banget kan ma orangorang fpi yg tanpa alesan jelas maen sikatsikat aja. Ato para konsumer akut yg ckp punya alesan “suka aja” buat beli barangbarang yg ga mereka butuhin. Pfyuuuhh..

Kerja cape, ga kerja miskin. Jatohcinta sakit, ga jatohcinta ngerasa kosong. Dunia.. duniaaaaa..

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
November 6, 2013 at 2:49 pm

Lah orang-orang FPI mah punya alasan kali. “Membela Islam”. Nah…

★ Like

Reply

---

mahesa
November 7, 2013 at 6:59 pm

buat saya hidup memang berdasarkan relasi nilai tukar.saya ga nemuin tuh apa bedanya yang saya suka sama apa yang saya butuhin. apa coba? lagian semuanya juga harus di beli kan?saya ga akan bedain beli beras sama sepatu dua duanya perlu buat saya. makanya kerja! semuanya juga ada enak ga enaknya.
pilihan kita untuk tetap berada di masyarakat ya ga bisa semaunya,itu konsekuensinya kalo ga ke rimba belantara aja!kenapa susah untuk di terima,tapi takut ngambil sikap! saya masih ngeliat hal baik kalo aja kita mau belajar menghargai satu sama lain.

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
November 8, 2013 at 1:35 am

Hmm, sori, tapi bukannya di rimba juga ada aturan sendiri? Kita gak kerja cari makan ya gak bisa makan, entah itu dengan cara berburu atau metik buah dan makan jamur atau dedaunan tertentu. Bentuk kerjanya aja yang beda. Gak bisa juga kok hidup semaunya di rimba. Semaunya bagaimana, teriak-teriak misalnya, di lokasi tertentu itu

malah ngundang predator. Di mana juga, di setiap penjuru dunia, di hidup ini, kita bakal nemu aturan yang kita gak bisa semaunya.

Dan iya, semua hal gak ada yang gratis. Kalaupun terasa gratis karena gak pakai duit, sesungguhnya itu gak gratis. Hanya kita bayarnya dengan hal lain.

Saya juga setuju sih, bahwa apa yang disukai dan dibutuhin itu gak beda sama sekali. Semua batasan yang ngebedain keduanya selalu kerasa ambigu, atau kalaupun gak ambigu landasannya seringnya adalah moralitas.

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top